

# Pembentukan Struktur *Fukubun* (複文) Kausalitas pada Pertuturan Pemelajar Bahasa Jepang: Kajian Generatif Transformasional

Mintarsih<sup>1</sup>, B.Yulianto<sup>2</sup>, Subandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

<sup>2</sup>Jurusan Pasca Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

<sup>3</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

e-mail: [mintarsih@unesa.ac.id](mailto:mintarsih@unesa.ac.id), [bambangyulianto@unesa.ac.id](mailto:bambangyulianto@unesa.ac.id), [subandi@unesa.ac.id](mailto:subandi@unesa.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pembentukan *fukubun* pada pertuturan pemelajar bahasa Jepang. Penelitian ini berfokus pada *fukubun* kausalitas ber-frasa predikatif verba transitif pada klausa inti. Subjek penelitian sejumlah 62 mahasiswa bahasa Jepang pada 2 universitas di Malang dan Surabaya. Prosedur analisis data dilakukan dengan cara transkripsi data wawancara, reduksi, dan kodifikasi data. Analisis data menggunakan teori tata bahasa generatif transformasi, yaitu: analisis struktur frasa, leksikon, dan kaidah transformasi. Hasil penelitian memperlihatkan: (1) 3 tipe struktur *fukubun*, yaitu: tipe AB, BB, dan BB(2); (2) konjungsi kausalitas dalam pertuturan subjek penelitian, yaitu: *-kara*, *-node*, *-tame ni*, *-desukara/dakara*, *-te/de*; (3) proses transformasi data, yaitu: penambahan, pelepasan, pembalikan, substitusi, dan perubahan verba.

**Kata kunci:** *fukubun*, konjungtor, transitif, intransitif, generatif transformasi

## Abstract

*This study aims to analyze how the beginner Japanese language learner builds the fukubun constructions. The analysis is focused on the conjunction of causality with the core clause predicated as a transitive verb. The subjects of this study were 62 Japanese language students at 2 universities in Malang and Surabaya. The procedure for analyzing research data was done by means of interview transcription, reduction and coding. Data analysis uses transformational generative grammar, namely: analysis of phrase structure-rules, lexicon rules, and transformation rules. This study shows: (1) 3 structures of fukubun namely AB type, BB type, and BB (2) type; (2) causal conjunctions in the speech of the research subjects are: -kara, -node, -tame ni, -desukara/dakara, -te/de; (3) the transformation process on the data, namely: addition, deletion, permutation, substitution, and verb modification.*

**Keywords:** *fukubun*, conjunction, transitive, intransitive, transformational generative grammar

## 1. Pendahuluan

Kalimat kompleks atau kalimat majemuk (*fukubun*, 複文) adalah salah satu bentukan dari transformasi kalimat (selanjutnya dipergunakan penyebutan *fukubun* dalam artikel ini). Transformasi itu sendiri adalah perubahan susunan gramatikal kedalam bentuk susunan gramatikal lain melalui penyusunan kembali komponen-komponen kalimat, misalnya: menjadi kalimat tanya, pengingkaran, perintah, permutasi, pengurangan ataupun penambahan unsur-unsurnya. Transformasi juga dapat berupa perubahan struktur kalimat menjadi kalimat kompleks secara koordinatif ataupun subordinatif. Verhaar [10] menyatakan kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan lainnya secara sintaktis. Takashi [13] menyatakan *fukubun* adalah sebuah kalimat yang memiliki beberapa predikat. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa bentukan transformasi dengan cara perubahan struktur kalimat sehingga memiliki satu atau lebih predikat disebut kalimat kompleks (*fukubun*, 複文).

Penelitian *fukubun* sudah banyak dilakukan dengan fokus penelitian aspek-aspek linguistis pada *fukubun*, analisis kontrastif konjungtor antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang dan penerjemahannya, maupun kajian analisis kesalahan *fukubun* dalam karangan pemelajar kemudian menemukan faktor-faktor penyebabnya. Penelitian-penelitian terhadap aspek-aspek linguistis *fukubun* dengan fokus pada analisis konjungtor, yaitu: [1]-[3], [7], [12], [17]-[19]; Fu Gai Hua [4] meneliti pelepasan subjek dalam *fukubun*, tujuan

penelitiannya adalah menjelaskan jenis-jenis prinsip pelepasan dengan cara menganalisis *intra-sentential*, *discoursal*, dan konteks situasi, serta mengidentifikasi acuan dari subjek yang dilesapkan; Sasamoto [15] mengontrastifkan fungsi konjungtor penghubung kalimat sebab-akibat dalam konteks percakapan, yaitu *dakara* dan *sorede*; Kanno [11] melakukan penelitian eksperimen untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pemelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dalam menggunakan klausa relative. Penelitian-penelitian tersebut berupaya memperjelas fungsi-fungsi konjungtor dan aspek-aspek linguistis lainnya dalam *fukubun* melalui kajian struktur sintaktis dan semantis.

Walaupun demikian, merujuk penelitian-penelitian mengenai *fukubun* tersebut, kajian bagaimana pemelajar membangun struktur *fukubun* yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Jepang dalam pertuturan secara lisan, terutama pada pemelajar di Indonesia relatif jarang diteliti. Selain itu, sumber data penelitian *fukubun* tersebut adalah karangan pemelajar; media tulisan seperti: koran, majalah, buku teks, novel, dan sebagainya; korpus data yang diambil dari media sosial berbasis online, seperti: facebook, twitter, instagram, dan sebagainya. Tetapi penelitian terhadap proses bagaimana pemelajar menguasai *fukubun* pada pertuturan secara lisan masih jarang dilakukan.

Padahal penggunaan *fukubun* dalam pertuturan berkaitan erat dengan kemampuan berpikir secara logis. Guna mewujudkan kemampuan pertuturan layaknya penutur jati diperlukan penelitian yang berfokus pada kajian bagaimana seharusnya pemelajar dapat menguasai kaidah bahasa Jepang yang lebih berterima. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi *fukubun* pada pemelajar bahasa Jepang non-jati penting untuk dilakukan guna meningkatkan keterampilan pemelajar terhadap kaidah-kaidah bahasa Jepang yang lebih berterima dan natural dalam wacana lisan. Berdasarkan prinsip-prinsip teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemelajar bahasa Jepang tahap pemula membangun tatanan *fukubun*.

Subjek penelitian ini adalah 62 mahasiswa tingkat III semester 5 berlokasi di Surabaya dan Malang yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Merujuk penelitian pendahuluan pada pertuturan monolog subjek penelitian tersebut, ditemukan *fukubun* sejumlah 498. Data tersebut menunjukkan *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif ditemukan sejumlah 248 *fukubun* (50%), *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba intransitif ditemukan sejumlah 171 *fukubun* (34,38%), data selebihnya adalah *fukubun* dengan klausa inti berpredikat selain verba transitif maupun intransitif.

Merujuk pada penghitungan kuantitatif tersebut, maka pada penelitian ini difokuskan pada analisis *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif. Berdasarkan pengklasifikasian konjungtor dalam *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif tersebut, ditemukan *fukubun* berkonjungtor penunjuk hubungan modalitas, penjajaran/serial, kausalitas, temporal, konsesif, dstnya. Konjungtor kausalitas menunjukkan frekuensi penggunaan relatif tinggi dibandingkan konjungtor lainnya yaitu sejumlah 75 (30,24%) kemunculan. Oleh karena itu, guna memperdalam analisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka pada penelitian kali ini difokuskan pada *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif berkonjungtor kausalitas. Analisis konstruksi *fukubun* menggunakan kajian transformasi generatif melalui telaah struktur-dalam dan struktur-permukaan, sehingga dapat ditemukan bagaimana pembentukan struktur transformasi ganda gabung (*conjunctive transformation*) dalam pertuturan *fukubun* subjek penelitian.

Penelitian-penelitian terdahulu lainnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, berkaitan dengan pemanfaatan kajian teoretis generatif transformasional dalam menganalisis *fukubun*, misalnya: Suganuma [14] meneliti pemerolehan kalimat majemuk dalam teks berbahasa Inggris pada 49 mahasiswa Jepang. Subjek penelitian diminta untuk membaca kalimat majemuk, kemudian menuliskan pemahamannya (interpretasinya) terhadap kalimat tersebut dalam bahasa Jepang, kemudian menganalisis tulisan mahasiswa menggunakan kaidah struktur frasa; Ryouta [8] berupaya untuk membuktikan bahwa *rentaisetsu* (klausa pengubah nomina) *noun modifier clause* yang bersifat tidak membatasi, dan klausa yang menggunakan konjungtor *-kara* 'karena' (yang bermakna penunjuk alasan) dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam teori penguasaan dan

pengikatan *government and binding theory*. Penelitian [14], [8] membuktikan bahwa teori generatif transformasi dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis kemampuan pemelajar dalam membangun struktur *fukubun*. Pada penelitian tersebut, tampak adanya kesenjangan keterpahaman penggunaan kaidah berbahasa antara penutur jati dan non-jati. Pada penelitian ini, bagaimana pemelajar non-jati membangun struktur *fukubun* sesuai kaidah bahasa Jepang yang berterima, dapat mencerminkan cara berpikirnya ketika menginternalisasi bahasa asing yang tengah dipelajari ke dalam sistem kognisinya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses transformasi ganda gabung *conjunctive transformation* berupa pembentukan struktur *fukubun* pada pemelajar bahasa Jepang dalam pertuturan secara lisan. Pertuturan adalah semua hal yang dituturkan. Dalam penelitian ini, pertuturan merujuk pada kompetensi dan performansi pertuturan lisan secara monolog dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat III semester awal yang baru saja tuntas mempelajari dasar-dasar bahasa Jepang.

### *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian ini adalah 62 mahasiswa tingkat III semester 5 di dua perguruan tinggi berlokasi di Surabaya dan Malang yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* pada jenis *typical sampling*. Strategi pemilihan *typical sampling* didasarkan pada asumsi setiap subjek penelitian yang dipilih memiliki rata-rata atribut profile yang ditargetkan pada penelitian ini. Walaupun profile tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk semua subjek penelitian, tetapi setidaknya (relatif) telah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi subjek penelitian ini, yaitu: pemelajar yang telah menyelesaikan materi pembelajaran mengenai aspek-aspek gramatikal bahasa Jepang termasuk struktur *fukubun* pada tingkat dasar, atau setara dengan standar kemampuan bahasa Jepang pada subkategori kemampuan berbicara secara produktif dalam kurikulum yang dikeluarkan The Japan Foundation yaitu JF Standar/JF Can-do pada rentang level A2-B1; telah lulus tes kemampuan bahasa Jepang level N3; serta memiliki keterampilan berbicara dengan kriteria mampu mengembangkan pengetahuan dasar-dasar bahasa Jepang kedalam struktur *fukubun*. Sehingga, diasumsikan telah siap untuk bertutur dalam bentuk *fukubun* walaupun belum sepenuhnya mampu menggunakannya secara aktif baik tulisan maupun lisan.

### *Prosedur Pengumpulan Data Penelitian*

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik semi-struktur wawancara dengan bantuan instrumen berupa media elisitasi gambar ilustrasi yang disarikan dari buku pendamping pembelajaran bahasa Jepang *Minna no Nihongo* jilid I dan II ed.2 (2018) [5] [6]. Objek yang diteliti adalah *fukubun* yang dihasilkan dalam pertuturan secara lisan (monolog) dari subjek penelitian dalam lingkup tema pertuturan berbagai topik yang menarik minat pribadi dalam lingkup keseharian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain, seperti: keinginan, harapan, pekerjaan, rencana, rutinitas keseharian, dan lain-lain.

Data penelitian yang dianalisis adalah struktur sintaktis *fukubun* dalam pertuturan subjek penelitian. Pengodean data dilakukan melalui penomoran huruf dan angka, contoh: V2.20, V adalah inisial nama subjek penelitian, angka 2 menunjukkan data diambil pada minggu kedua dari pertemuan wawancara, dan angka 20 menunjukkan urutan kemunculan *fukubun* tersebut dalam keseluruhan pertuturan subjek penelitian yang bersangkutan pada pertemuan tersebut.

### *Teknik Penganalisan Data Penelitian*

Analisis data penelitian menggunakan metode induktif dengan pendekatan tematik. Pada pendekatan ini fenomena-fenomena disampaikan dalam pola-pola atau tema yang sebelumnya telah diidentifikasi dan dikaji secara mendalam. Tujuan akhir penganalisan data adalah ditemukan struktur *fukubun* pada pertuturan pemelajar bahasa Jepang. Teknik penganalisan data menggunakan teknik-teknik dalam menganalisis data kebahasaan,

seperti: teknik hubung, teknik padan, teknik balik, dan sebagainya, sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam menghasilkan data yang valid. Prosedur penganalisisan data penelitian dilakukan dengan cara transkripsi wawancara, reduksi dan pengodean data. Dilanjutkan dengan klasifikasi data berdasarkan jenis *fukubun*. Temuan-temuan dimasukkan kedalam kolom-kolom yang terdapat pada instrumen analisis data untuk dilakukan analisis data lanjutan. Reduksi data, rekodifikasi data, maupun reklasifikasi data dilakukan kembali jika diperlukan.

Selanjutnya, analisis data menggunakan ancangan dalam tata bahasa generatif transformational, yaitu: analisis kaidah dasar *fukubun* meliputi kaidah-P (kaidah struktur frase) dan kaidah leksikon, kaidah-T (kaidah transformasi), proses transformasi dari struktur-dalam ke struktur-permukaan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini diuraikan hasil penelitian terhadap pembentukan struktur sintaktis *fukubun* dalam pertuturan subjek penelitian. Klasifikasi data dilakukan terlebih dulu agar proses transformasi pada setiap wujud pencabangan *fukubun* dapat dianalisis secara detail.

#### Klasifikasi Data Penelitian

Sebelum analisis proses transformasi *fukubun* dilakukan, *fukubun* dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan struktur-dalam (*deep structure*) dari setiap data. Struktur-dalam klausa inti dibatasi pada klausa berpredikat verba transitif dan klausa subordinasi dibatasi pada klausa subordinasi berpredikat verba transitif dan intransitif. Setelah itu, reduksi terhadap data tersebut dilakukan sehingga data penelitian ini hanya terfokus pada *fukubun* berkonjungtor kausalitas saja. Analisis struktur-dalam sintaktis *fukubun* pada penelitian ini mengacu pada analisis pola dasar kalimat inti. Parera [9] menyatakan pola dasar kalimat inti memiliki ciri-ciri: kalimat berita, tunggal, positif, aktif, dan lengkap. Pada penelitian ini, struktur *fukubun* yang ditemukan melalui analisis struktur-dalam disebut dengan istilah tipe. Selanjutnya, penulisan tipe struktur *fukubun* mengacu pada konsep analisis struktur transformasi kalimat dari Suhardi [16].

Berdasarkan analisis struktur-dalam sintaktis *fukubun* ditemukan *fukubun* tipe B (*fukubun* yang mengandung frasa predikatif verba transitif pada klausa inti) memiliki lima perwujudan pencabangan, yaitu: tipe BB, BB (1), BB (2), BB (3), dan AB. Klasifikasi tipe-tipe pencabangan struktur *fukubun* berdasarkan struktur-dalam yang dikandungnya ini dijelaskan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tipe-tipe struktur sintaktis pencabangan *fukubun*

Fukubun	Struktur fukubun
Tipe BB	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)
Tipe BB (1)	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba monotransitif dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)
Tipe BB (2)	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y)
Tipe BB (3)	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y)
Tipe AB	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba monotransitif dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba intransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FVint) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menghasilkan klasifikasi data berdasarkan konjungtor kausalitas. Merujuk pada kelima jenis pencabangan *fukubun* tipe B tersebut, konjungtor kausalitas ditemukan sejumlah 75 data, tetapi hanya muncul pada 3 jenis tipe pencabangan *fukubun* saja, yaitu: tipe BB, BB (2), dan AB. Klasifikasi dan frekuensi kemunculan data dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Table 2. Klasifikasi data penelitian

No	Jenis Konjungtor Kausalitas	Jumlah Kemunculan <i>Fukubun</i>		
		Tipe BB	Tipe BB (2)	Tipe AB
1	<i>Kara</i>	12	4	21
2	<i>Node</i>	4	0	6
3	<i>Tame ni</i>	6	0	8
4	<i>Desukara/dakara</i>	3	0	2
5	<i>Te/de</i>	6	0	3
		31	4	40
Total frekuensi kemunculan data		75		

Berdasarkan klasifikasi data pada tabel 2 tersebut diketahui bahwa konjungtor kausalitas yang muncul dalam pertuturan subjek penelitian adalah: *-kara*, *-node*, *-tame ni*, *-desukara/dakara*, *-te/de*. Pertuturan *fukubun* berkonjungtor kausalitas tipe AB lebih kerap ditemukan dalam pertuturan daripada tipe BB. Konjungtor dengan frekuensi penggunaan terbanyak adalah *-kara* baik pada tipe AB maupun BB. Tipe BB (2) hanya ditemukan dalam 4 kalimat berkonjungtor *-kara* saja. Konjungtor *-desukara/dakara* memiliki frekuensi penggunaan paling sedikit dalam pertuturan subjek penelitian. Konjungtor *-te/de* lebih kerap digunakan dalam *fukubun* tipe BB, sebaliknya *-node* lebih kerap digunakan dalam *fukubun* tipe AB. Berdasarkan klasifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan analisis transformasi ganda gabung (*conjunctive transformation*) pada *fukubun* yang tercantum pada tabel 2.

### Pembentukan Struktur *Fukubun* Berkonjungtor Kausalitas pada Pertuturan Pemelajar Bahasa Jepang

Berikut ini adalah analisis *fukubun* tipe B yang terdiri atas tipe BB, BB (2), dan tipe AB. Analisis pada setiap tipe *fukubun* ditampilkan dalam satu contoh kasus analisis data.

#### Struktur Sintaktis *Fukubun* Tipe BB

Struktur sintaktis *fukubun* tipe BB sebagai berikut: #S# => (X) FN1 + FN2 + FVt + Konj + FN3 + FN4 + FVt (Y). FN1 dan FN3 adalah subjek pada masing-masing klausa; FN2 dan FN4 adalah objek dari verba monotransitif. Analisis kaidah-T dan proses transformasi yang terjadi dilakukan melalui analisis struktur-dalam (SD) dan struktur permukaan/struktur transformasi (ST). Ragam konjungtor yang ditemukan berupa partikel penyambung (*setsuzoku joshi*), yaitu: *kara*, *tame*, *node*, *desukara*, *te/de*. Berikut ini adalah contoh kasus analisis data *fukubun* berkonjungtor kausalitas yang ditemukan dalam *fukubun* tipe BB.

#### Kode data V2.20

私は下宿にもお金もあまり持ってないから、時々だけ牛乳を買います。

*Watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, toki doki dake gyuunyuu o kaimasu.*

'Karena saya di tempat kos pun tidak banyak memiliki uang juga, kadang-kadang saja membeli susu'.

*Fukubun* V2.20 terbentuk dari klausa

1. *Watashi ga kane o motsu.* (klausa 1/klausa subordinasi)
2. *(Watashi ga) gyuunyuu o kau.* (klausa 2/ klausa inti)

Kaidah T-proses

SD: (X)FN1+FN2+FVt(Y);(X)FN3+FN4+FVt(Y)

ST: (X)FN1+Adv-L+FN2+Adv-Qt+FVt(Y) } + *kara*

(X)Ø+Adv-Qt+Ad-Adv-Qt+FN4+FVt(Y)  
=>(X)FN1+Adv-L+FN2+Adv-Qt+FVt-neg+konj kara+Ø+Adv-Qt+Ad-Adv-Qt+ FN4+FVt(Y)  
Catatan: FN1=FN3; pelesapan pada FN3

Penjelasan kaidah-T proses

- 1) Penambahan Adv-L pada klausa 1=> *Watashi wa geshuku ni kane o motsu, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 2) Penggantian posposisi o pada FN2 dengan posposisi *mo* => *watashi wa geshuku ni kane mo motsu, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 3) Pengubahan FVt kedalam bentuk *-te iru* => *watashi wa geshuku ni kane mo motteiru, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 4) Pengubahan FVt kedalam bentuk negatif => *watashi wa geshuku ni kane mo motte inai, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 5) Pelesapan fonem /i/ pada FVt *motte inai* => *watashi wa geshuku ni kane mo mottenai, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 6) Penambahan Adv-Qt yaitu *amari* 'tidak begitu' pada FVt-neg => *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 7) Penambahan konjungtor kausalitas *-kara* 'karena' di klausa 1=> *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 8) Pelesapan FN3 pada klausa 2 => *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, Ø gyuunyuu o kau.*
- 9) Penambahan Adv-Qt *toki doki* 'kadang kadang' pada klausa 2 => *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki gyuunyuu o kau.*
- 10) Penambahan Ad-posposisi *mo* pada Adv-L di klausa 1 => *watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki gyuunyuu o kau.*
- 11) Penambahan Ad-Adv-Qt yaitu *dake* 'hanya' pada klausa 2 => *watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki dake gyuunyuu o kau.*
- 12) Pengubahan FVt di klausa kedalam bentuk sopan *-masu* => *watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki dake gyuunyuu o kaimasu.*

Struktur Sintaktis Fukubun Tipe BB (2)

Struktur sintaktis *fukubun* tipe BB (2) sebagai berikut: #S# => (X) FN1 + FN2 + FVt + konj + FN3 + FN4 + FN5 + FVt (Y). FN1 dan FN3 adalah subjek pada masing-masing klausa; FN2 adalah objek dari verba monotransitif, serta FN4 dan FN5 adalah objek dari verba bitransitif. Ragam konjungtor kausalitas yang ditemukan berupa partikel penyambung (*setsuzoku joshi*) yaitu *-kara, -tame ni*. Berikut ini adalah contoh kasus analisis data *fukubun* berkonjungtor kausalitas yang ditemukan dalam *fukubun* tipe BB (2).

Kode data Ai.7.34

友達の妹は日本語を勉強しましたから、リトルマメイドの日本語ばあしょんを上げました。

*Tomodachi no imouto wa nihongo o benkyoushimashitakara, rittoru mameido no nihongo baashon o agemashita.*

'Karena adik perempuan temanku sudah belajar bahasa Jepang, (saya) memberinya buku berjudul Little mermaid berbahasa Jepang'.

*Fukubun* Ai.7.34 terbentuk dari klausa

1. *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru.*
2. *(Watashi ga) (tomodachi no imouto ni) rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*

Kaidah T-proses

SD: (X)FN1+FN2+FVint(Y);(X)FN3+FN4+FN5+FVt(Y)

ST: (X)FN1+FN2+FVt(Y) }  
(X)Ø+Ø+FN5+FVt(Y) } + *kara*

=>(X)FN1+FN2+FVt+konj-kara+Ø+Ø+FN5+FVt (Y)

Catatan: pelesapan pada FN3, dan FN4

Penjelasan kaidah-T proses

- 1) Pelesapan FN3 di klausa 2 => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru, Ø tomodachi no imouto ni rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 2) Pelesapan FN4 di klausa 2 => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 3) Pengubahan FVt di klausa 1 kedalam bentuk lampau *-mashita* => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou shimashita, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 4) Penambahan konjungtor kausalitas *-kara* 'karena' di klausa 1 => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou shimashita kara, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 5) Pengubahan FVt di klausa 2 kedalam bentuk ajakan *-mashou* => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou shimashita kara, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o agemashou.*

### Struktur Sintaktis Fukubun tipe AB

Struktur sintaktis *fukubun* tipe AB sebagai berikut: #S# => (X) FN1 + FVint + Konj + FN2 + FN3 + FVt (Y). FN1 dan FN2 adalah subjek pada masing-masing klausa, dan FN3 adalah objek dari verba transitif. Ragam konjungtor berupa partikel penyambung (*setsuzoku joshi*), yaitu *kara, node, tame ni, te/de*. Berikut ini adalah contoh kasus analisis data *fukubun* berkonjungtor kausalitas yang ditemukan dalam *fukubun* tipe AB.

Kode data RA11

いい食べ物の中にたくさん栄養がありますから、いい食べ物を食べなければなりません。

*ii tabemono naka ni takusan eiyou ga arimasukara, ii tabemono o tabenakereba narimasen.*

'Karena di dalam makanan yang baik banyak vitamin, harus banyak makanan yang baik'.

*Fukubun* RA11 terbentuk dari klausa

1. *Eiyou ga aru.*
2. *(Ninsanfunin ga) tabemono o taberu.*

Kaidah T-proses

SD: (X)FN1+FVint(Y);(X)FN3+FN4+FVt(Y)

ST: (X)Adv-L+Adv-Qt+FVint(Y) } + *kara*  
(X)Ø+FN4+FVt(Y)

=>(X)Adv-L+Adv-Qt+FVint+konj kara+Ø+FN4+FVt(Y)

Catatan: FN1≠FN3; pelesapan pada FN3

Penjelasan kaidah-T proses

- 1) Penambahan Adv-L di klausa 1 => *eiyou ga ii tabemono no naka ni aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 2) Pembalikan Adv-L ke depan subjek di klausa 1 => *ii tabemono no naka ni eiyou ga aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 3) Penambahan Adv-Qt di klausa 1 => *ii tabemono no naka ni eiyou ga takusan aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 4) Pembalikan Adv-Qt ke depan subjek di klausa 1 => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 5) Penambahan konjungtor kausalitas *-kara* di klausa 1=> *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga aru kara, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 6) Pengubahan FVint di klausa 1 kedalam bentuk sopan *-masu* => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu kara, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 7) Pelesapan FN3 di klausa 2 => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu*

*kara, Ø tabemono o taberu.*

- 8) Penambahan Adj-i pada FN4 di klausa 2 => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu kara, Ø ii tabemono o taberu.*
- 9) Pengubahan FVint di klausa 2 kedalam bentuk negatif => => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu kara, Ø tabemono o tabenai.*
- 10) Pengubahan FVint di klausa 2 kedalam bentuk modalitas yang menunjukkan keharusan yaitu *-nakereba narimasen* 'harus' => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu kara, Ø tabemono o taberu nakereba narimasen.*

### **Pembahasan Data Penelitian**

Analisis Kaidah-T memberikan penjelasan proses-proses transformasi yang terjadi dan derivasi P-marker yang dihasilkannya, sehingga dapat menjelaskan mengenai sejarah derivasi kalimat yang dihasilkan kaidah-kaidah tersebut dan sejarah transformasi kalimat yang bersangkutan. Data penelitian tersebut di atas diambil secara acak sebagai contoh kasus dari analisis kaidah-T dan derivasi P-marker. Suhardi [16] menyatakan sejarah derivasi dan sejarah transformasi suatu kalimat merupakan deskripsi struktural atau gramatikal kalimat yang bersangkutan.

Berdasarkan analisis kaidah-T dan derivasi P-marker tersebut, berikut ini analisis data yang diklasifikasikan berdasarkan proses transformasi elementer. Menurut Koutsaudas (1966) dalam [16] yang dimaksud dengan transformasi elementer, yaitu: penambahan (*adjunction*), pengurangan/pelepasan (*deletion*), pembalikan (*permutation*), dan penggantian (*substitution* atau *replacement*). Proses-proses transformasi pada pertuturan subjek penelitian sangat bervariasi. Oleh karena itu, klasifikasi data hanya dilakukan terhadap transformasi elementernya saja. Proses-proses transformasi secara rinci dapat dipahami langsung pada penjelasan mengenai kaidah proses transformasi yang telah dijelaskan di atas.

Analisis menunjukkan adanya proses transformasi, yaitu: penambahan, pelepasan, pembalikan, dan penggantian. Selain keempat transformasi elementer seperti disampaikan Koutsaudas (1966) tersebut, pada penelitian ini disertakan juga transformasi pengubahan. Pada penelitian ini, transformasi pengubahan dipadankan dengan transformasi nominalisasi dalam bahasa Indonesia. Transformasi nominalisasi kerap terjadi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia [19] terutama berasal dari verba menjadi nomina. Sedangkan dalam bahasa Jepang, pengubahan (*konyugasi*) pada verba dan adjektif tidak saja berupa nominalisasi, tetapi juga pengubahan karena adanya fungsi tense, aspek, maupun modalitas yang melekat pada verba ataupun adjektif. Oleh karena itu, transformasi pengubahan verba dan adjektif tidak dapat dipisahkan ketika menganalisis proses transformasi dalam struktur kalimat bahasa Jepang, seperti halnya analisis proses transformasi nominalisasi dalam bahasa Indonesia.

Klasifikasi proses-proses transformasi berikut ini berdasarkan pada analisis contoh kasus data yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### **Penambahan (Adjunction)**

Berdasarkan temuan pada ketiga contoh kasus data tersebut, ditemukan 9 proses transformasi penambahan. Transformasi ini terjadi sebanyak 6 kali pada klausa 1 (klausa subordinasi), dan 3 kali pada klausa 2 (klausa inti). Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kata, yaitu: adverb, adjektif, *joshi*, dan konjungtor, sebagai berikut. Proses transformasi penambahan adverb merupakan proses transformasi yang paling kerap terjadi, baik berupa adverb lokasi (FAdv-L), seperti: *geshuku ni* 'di tempat kos', *- no naka ni* 'di dalam'; adverb kuantitas (FAdv-Qt), seperti: *amari* 'tidak begitu', *toki doki* 'kadang kadang', *takusan* 'banyak'. Berikutnya adalah proses transformasi penambahan *joshi*, seperti: FAd-posposisi *mo* pada FAdv-L, seperti: *geshuku ni mo* 'di tempat kos juga', FAd-Adv-Qt yaitu *dake* 'hanya'. Proses transformasi penambahan adjektif hanya terdapat satu kali kemunculan saja, yaitu: *ii tabemono* 'makanan baik'. Selain itu, tentu saja proses transformasi penambahan konjungtor kausalitas.

### Pengubahan

Pengubahan merupakan proses transformasi urutan kedua yang kerap dilakukan subjek penelitian dalam pertuturannya. Ditemukan 8 transformasi pengubahan yang seluruhnya merupakan konjugasi verba baik pada klausa subordinasi maupun klausa inti, sebagai berikut. Pengubahan FVt kedalam bentuk *-te iru --> motteiru*; bentuk negatif *--> motte inai, tabenai*; bentuk sopan *-masu --> kaimasu, arimasu*; bentuk lampau *-mashita --> benkyou shimashita*; bentuk ajakan *-mashou --> agemashou*; bentuk modalitas yang menunjukkan keharusan yaitu *-nakereba narimasen--> tabenakereba narimasen*.

### Pengurangan/Pelesapan (Deletion)

Pelesapan subjek merupakan proses transformasi pelesapan yang paling kerap dilakukan subjek penelitian. Merujuk pada 5 data pelesapan FN yang ditemukan, 3 data merupakan pelesapan FN sebagai subjek, 1 data pelesapan FN sebagai objek penerima, dan 1 data pelesapan fonem /i/ pada FV. Tiga data proses pelesapan FN sebagai subjek, semuanya terjadi pada klausa inti, seperti berikut ini: *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, Ø gyuunyuu o kau* (kode data V2.20); *tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru kara, Ø tomodachi no imouto ni rittoru mameido no nihongo baashon o ageru* (kode data Ai.7.34); *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu kara, Ø tabemono o taberu* (kode data RA11).

Berikut ini adalah pelesapan FN sebagai objek penerima pada klausa inti, *tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru* (kode data Ai.7.34). Terakhir adalah pelesapan fonem /i/ pada FVt yaitu: *motte inai-->mottenai*. Pada verba tersebut fonem /e/ dan /i/ berada dalam posisi berurutan, bunyi ini mirip dengan bunyi /e/ yang dilapalkan panjang (*choon*) sehingga subjek penelitian secara otomatis melepas bunyi /i/ melebur kedalam bunyi /e/ yang diikutinya.

### Pembalikan (Permutation)

Proses transformasi pembalikan ditemukan 2 data, seluruhnya adalah proses pembalikan adverb yang terjadi di klausa subordinasi, sebagai berikut. Proses pembalikan FAdv-L ke depan subjek di klausa subordinasi => *ii tabemono no naka ni eiyou ga aru kara, ...* SD pada klausa subordinasi ini adalah *eiyou ga ii tabemono no naka ni aru kara, ...* ; Pembalikan FAdv-Qt ke depan subjek di klausa subordinasi => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga aru, ...* SD pada klausa subordinasi ini adalah *eiyou ga ii tabemono no naka ni takusan aru kara, ....*

### Penggantian (substitusi)

Proses transformasi penggantian ditemukan pada 1 data yaitu penggantian *joshi o* dengan *mo* seperti pada data berikut *... kane o amari mottenai kara, ... =>... kane mo amari mottenai kara, ...*

## 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan klasifikasi data diketahui bahwa konjungtor kausalitas yang muncul dalam pertuturan subjek penelitian adalah: *-kara, -node, -tame ni, -desukara/dakara, -te/de*. Pertuturan *fukubun* berkonjungtor kausalitas tipe AB (merujuk pada tipe struktur-dalam *fukubun* yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba monotransitif dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba intransitif (X) FN + FPred (FVint) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)) lebih kerap ditemukan dalam pertuturan daripada tipe BB (merujuk pada tipe struktur-dalam *fukubun* yang tersusun dari klausa inti dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)). Sedangkan konjungtor dengan frekuensi penggunaan terbanyak adalah *-kara* baik pada tipe AB maupun BB. Tipe BB (2) (merujuk pada tipe struktur-dalam *fukubun* yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y)) hanya ditemukan dalam 4 *fukubun* berkonjungtor *-kara* saja. Konjungtor *-desukara/dakara* memiliki frekuensi penggunaan paling sedikit dalam pertuturan subjek penelitian. Konjungtor *-te/de* lebih kerap

digunakan dalam *fukubun* tipe BB, sebaliknya *-node* lebih kerap digunakan dalam *fukubun* tipe AB.

Ditemukan proses transformasi pada data, yaitu: penambahan, pelesapan, pembalikan, pengantian, dan pengubahan. Kemunculan proses transformasi terbanyak pada bentuk transformasi penambahan frasa adverb, dan pengubahan frasa verba. Transformasi penambahan frasa adverb kerap terjadi pada klausa subordinasi sedangkan transformasi pelesapan subjek kerap terjadi pada klausa inti. Proses-proses transformasi ini terjadi karena subjek penelitian mencoba memperjelas ataupun mempertegas pertuturan yang disampaikan.

Penelitian ini masih berfokus pada pembentukan struktur *fukubun* saja, belum mengaji lebih dalam struktur makna *fukubun*. Ditemukan beberapa kekeliruan secara makna pada tatanan *fukubun* dalam pertuturan subjek penelitian, tetapi pada penelitian kali ini hal tersebut diabaikan (tidak dianalisis).

### Daftar Pustaka

- [1] D.A. Puspita, "Analisis Toki, Sai, Koro Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis Dan Semantik)," Semarang: Univ. Diponegoro, 2016.
- [2] D. Sutedi, S. Widiyanti, "Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaktis dan Semantis," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.16, no.1, pp.23 – 32, 2016. DOI: <http://dx.doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v15i2.p-ISSN.1412-0712.e-ISSN.2527-8312>.
- [3] F. Zulkarnain, "Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Bersyarat ba, tara, - nara, to Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia," Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.
- [4] Fu Gai Hua. "Nihon go no fukubun ni okeru shuugo shouryaku no jouken ni tsuite: shouryaku yoso no dotei o chuushin ni (On condition for subject ellipsis in Japanese complex sentence: with a focus on the identification of omitted elements)." *Gengo fuhensei to kobetsusei*, dai 3 ko.
- [5] H. Iijima, K. Shiba, K. Takamoto, M. Murakami, *Minna no Nihon go Shokyu I: Dounyuu, Renshuu, Irasuto Shuu*, Japan: 3A Co, 2004.
- [6] H. Iijima, K. Shiba, K. Takamoto, M. Murakami, *Minna no Nihon go Shokyu II: Dounyuu, Renshuu, Irasuto Shuu*, Japan: 3A Co, 2004.
- [7] H. Marlina, B. Aryanto, "Analisis Fungsi Joshi To dalam Buku Cerita Pendek Itazuranogitsune karya Kubo Takashi," Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, thn. Available: <https://adoc.pub>.
- [8] I. Ryouta, "Nihongo no Higenteiteki Meishishu shokusetsu to Suihon Youhou no "kara" setsu ni tsuite." *Tenri Daigaku Gakujou*, dai 65 maki, dai 1 go.
- [9] J.D. Parera, *Dasar-Dasar Analisis Sintaktis*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- [10] J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajahmada Unipress, 2006.
- [11] K. Kanno, "Factors Affecting The Processing Of Japanese Relative Clauses By L2 Learners," *Studies In Second Language Acquisition*, vol.2, no.29, Cambridge University Press, 2007, pp. 197-218.
- [12] M.S. Fathia, "Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Meishi Shuushoku Pada Mahasiswa Semester VI." Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- [13] M. Takashi, *Fukubun*, Tokyou: Kurushio, 1997.
- [14] N. Saganuma, "Nihongo No Fukubun: Jokenbun To Genin-Ryubun No Kijutsuteki Kenkyu." *Nihongo no Kenkyu*, dai 6 maki, 2 go, 2010, 4-1. pp. 93-98.
- [15] R. Sasamoto, "Japanese Discourse Connectives Dakara and Sorede: A Re-Assessment of Procedural Meaning, Science Direct," *Journal of Pragmatics* 40, pp.127– 154, 2008.
- [16] Suhardi, *Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional*, Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- [17] T. Latifa, "Analisis Juusetsu Dalam Memahami Kalimat Majemuk (Fukubun) Bahasa Jepang (Kajian Struktur Dan Makna)." Repository.Upi.Edu, 2014.
- [18] T.I. Indraswari, "Analisis Kontrastif Kalau dalam Bahasa Indonesia dengan To, Ba, Tara dalam Bahasa Jepang," *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*, vol. I, no.1, pp.131–154, 2017.
- [19] W. Astuti, "Penerjemahan Konjungtor Tokoro sebagai Penanda Klausa Konsesif Dalam Kalimat Bahasa Jepang," *Aksara*, vol.6, no.1, pp. 67–74, 2014.